

KONSEP DAN MODEL EVALUASI KURIKULUM PAI

Novia Lisliningsih¹, Rahma Dona², Qonita Masyithah³, Arifmiboy⁴
Email: novialisliningsih18@gmail.com¹, rahmadona128@gmail.com²,
gonitamasyithah99@gmail.com³, arifmiboy@iainbukittinggi.ac.id⁴
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang evaluasi kurikulum. Studi pustaka adalah jenis penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum sangat penting untuk membuat kebijakan pendidikan dan keputusan kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah proses ilmiah untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan untuk membuat keputusan tentang kurikulum. Dengan menawarkan bantuan dan penghargaan, evaluasi berfungsi untuk memperbaiki kurikulum. Beberapa model evaluasi kurikulum yang dipaparkan adalah model CIPP, model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model evaluasi yang lepas dari tujuan, model campuran multivariasi, model pendekatan proses, model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Fungsi, Tujuan, Model.

ABSTRACT

The aim of this research is to provide information about curriculum evaluation. Library studies are a type of research used. The research results show that curriculum evaluation is very important for realizing educational policies and curriculum decisions. Curriculum evaluation is a scientific process for obtaining reliable data for making decisions about the curriculum. By offering assistance and rewards, evaluation serves to improve the curriculum. Some of the curriculum evaluation models presented are the CIPP model, goal-oriented curriculum evaluation model, goal-free evaluation model, multivariate mixed model, process approach model, quantitative evaluation model and qualitative evaluation model.

Keywords: Curriculum Evaluation, Function, Objectives, Model.

PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dari proses pengembangan kurikulum adalah evaluasi. Tanpa evaluasi, guru tidak dapat mengetahui kondisi kurikulum dalam rancangan, pelaksanaan dan hasilnya. Namun, dengan melakukan evaluasi, kita dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data untuk membantu membuat keputusan tentang perubahan atau penggantian kurikulum. Evaluasi kurikulum sangat penting untuk pembuatan kebijakan pendidikan dan keputusan kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pengembang kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan untuk memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya untuk memahami dan membantu perkembangan siswa.

Namun apakah semua sekolah atau lembaga pendidikan sudah memahami konsep menyeluruh dari evaluasi kurikulum. Pertanyaan mendasar ini akan dijawab dengan paparan yang dijelaskan dalam jurnal konsep evaluasi kurikulum PAI ini. Beberapa hasil evaluasi digunakan untuk membuat keputusan. Semua orang, termasuk orang tua, kepala sekolah, inspektur, pengembang kurikulum, guru, dan murid, bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Namun, pada dasarnya, setiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memiliki peran yang berbeda sesuai dengan posisi mereka. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam mengevaluasi kurikulum adalah dengan mengetahui dan memahami model-model evaluasi kurikulum.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode pencarian dan rekonstruksi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut harus dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Evaluasi Kurikulum PAI

1) Pengertian Evaluasi

Secara etimologis, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata "value," yang berarti nilai. Dalam bahasa Arab, nilai disebut sebagai at taqwim atau at taqdir yang berarti penilaian. Kata at taqwim atau at taqdir berarti evaluasi dalam bidang pendidikan atau penilaian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan latihan-latihan instruktif (B.M, 2017).

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi merupakan suatu proses yang terus-menerus yang melibatkan pengumpulan dan interpretasi informasi. Proses ini bertujuan untuk menilai keputusan yang dibuat dalam merancang sistem pengajaran serta untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau belum.

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menilai nilai suatu hal. Dalam konteks pendidikan, evaluasi diartikan sebagai langkah mengumpulkan informasi guna menentukan apakah perlu memperbaiki sistem pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Beberapa para ahli berpendapat bahwa evaluasi berarti sebagai berikut:

- a. Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi sebagai upaya sistematis dalam mengumpulkan informasi mengenai kurikulum. Informasi tersebut digunakan sebagai alat untuk menilai nilai dan relevansi kurikulum dalam konteks tertentu.

- b. Menurut Arikunto, evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan yang memiliki sifat kualitatif. Dia juga menjelaskan bahwa evaluasi adalah langkah pengumpulan data untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan. Data ini dijadikan sebagai ukuran untuk pengambilan keputusan.

2) Pengertian Evaluasi Kurikulum PAI

Tujuan pendidikan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh kurikulum, yang merupakan elemen kunci dari sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta memberikan pedoman pelaksanaan di semua tingkat pendidikan. Kurikulum terdiri dari serangkaian rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Tujuan pendidikan juga bervariasi sesuai dengan filosofi hidup yang berbeda di tiap negara, dan perubahan politik dapat mempengaruhi sektor pendidikan, seringkali mengakibatkan perubahan pada kurikulum.

Asal usul kata "kurikulum" pertama kali terkait dengan olahraga, khususnya atletik di Romawi Kuno. Kata tersebut berasal dari "curir", yang berarti "pelari," dan "curere", yang berarti "tempat berpacu." *Curriculae* adalah kata Latin yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (Hamalik, 2012). Menurut Arifin (2014), kurikulum diinterpretasikan dari kata "courier," yang berarti berlari. Namun, dalam konteks Arab, kurikulum lebih dikenal sebagai manhaj, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya (Gunawan, 2012).

Pada awalnya, kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk meraih medali (Arifin, 2014). Konsep ini kemudian diterapkan dalam pendidikan, di mana siswa menjalani serangkaian mata pelajaran dari awal hingga akhir program sekolah dan menerima ijazah sebagai penghargaan. Intinya, ini menunjukkan bahwa siswa telah mengikuti kurikulum (Suparman, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri seseorang sehingga sikap dan perilakunya didasarkan pada ajaran agama Islam (Elihami & Syahid, 2018). Kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik". Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mencapai kedewasaan melalui proses pelatihan dan pembelajaran (Qadratillah, 2011). Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya sistematis untuk mempersiapkan siswa untuk peran di masa depan melalui proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan (Kemenristek Dikti, 2018).

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam mencakup pembinaan siswa agar memahami ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam menjadi pandangan hidup mereka (Aziz A.A., 2020). Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Sebagai mata pelajaran di sekolah, PAI bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia dari segi intelektual, teknis, dan moral (Nugraha, MS., 2014). Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan siswa agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan atau kegiatan pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi, evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam adalah langkah untuk mengevaluasi seberapa efektif, relevan, dan berkualitas kurikulum yang digunakan dalam mengajar agama Islam di lembaga pendidikan, seperti sekolah atau madrasah. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan standar pendidikan, memenuhi kebutuhan dan tujuan siswa, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama.

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum PAI

Tujuan evaluasi kurikulum dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Pertama, evaluasi bertujuan untuk menilai seberapa efektif program tersebut. Kedua, evaluasi dapat digunakan sebagai alat untuk membantu menjalankan kurikulum (pembelajaran). Namun, evaluasi kurikulum diarahkan untuk memenuhi persyaratan sebagai berikut (Muhammad Afdal R, Arifmiboy, 2023).

1) Perbaikan Program

Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum lebih dipandang sebagai kebutuhan yang timbul dari sistem itu sendiri karena dianggap sebagai komponen yang memungkinkan pencapaian hasil pengembangan sistem yang optimal. Oleh karena itu, peran evaluasi lebih bersifat konstruktif karena informasi yang diperoleh dari evaluasi digunakan untuk memberikan masukan guna memperbaiki program kurikulum yang diperlukan.

2) Pertanggungjawaban kepada Berbagai Pihak

Setelah pengembangan kurikulum selesai, para pengembang kurikulum harus bertanggung jawab kepada semua pihak yang terlibat. Pihak-pihak tersebut termasuk sponsor kegiatan pengembangan kurikulum serta pihak-pihak yang akan menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan. Ini mencakup pemerintah, komunitas, orang tua, pelaksana pendidikan, dan semua pihak lain yang berkontribusi pada upaya pengembangan kurikulum yang relevan. Meskipun tujuan kedua ini sering kali dilihat sebagai tuntutan eksternal, bukan internal, namun seharusnya menjadi prioritas. Bertanggung jawab atas hasil yang dicapai melibatkan kemampuan pengembang kurikulum untuk mengidentifikasi keunggulan dan kekurangan kurikulum serta upaya tambahan yang diperlukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi menjadi penting untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan tersebut.

3) Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan

Hasil pengembangan kurikulum dapat digunakan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru akan dimasukkan ke dalam sistem yang ada? Kedua, bagaimana kurikulum baru akan disebarluaskan ke sistem yang sudah ada?

Namun, Zainal Arifin (2011) menyatakan bahwa, dalam kegiatan evaluasi kurikulum, guru harus memahami tujuan evaluasi kurikulum terlebih dahulu. Jika tidak, mereka akan menghadapi kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi program PAI adalah untuk:

- a. Menentukan efektivitas program pembelajaran. Evaluasi kurikulum PAI juga bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik kurikulum mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dan menemukan area yang perlu ditingkatkan.
- b. Menentukan manfaat dan kekurangan dari program atau kurikulum yang sedang dijalankan.
- c. Menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kurikulum.
- d. Menentukan saran untuk memperbaiki kurikulum di masa mendatang.
- e. Menjelaskan kondisi pelaksanaan kurikulum.

3. Fungsi Evaluasi Kurikulum PAI

Tyler pertama kali mengemukakan fungsi evaluasi kurikulum pada tahun 1949, mengatakan bahwa hasil evaluasi akan membantu memperbaiki kurikulum (Arofah, 2021). Cronbach dalam Sukmawati (2023) membagi fungsi kurikulum menjadi dua bagian: yang pertama berfokus pada dampak bawaan, seperti memberikan reward atau penghargaan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kurikulum (Arofah, 2021).

Menurut Scriven, dalam karyanya yang berjudul *The Methodology of Evaluation*, evaluasi kurikulum dibagi menjadi dua fungsi: formatif dan sumatif. Fungsi formatif adalah untuk melakukan perbaikan kurikulum. Dalam fungsi ini, evaluasi dapat dilakukan selama

proses konstruksi dan implementasi kurikulum. Selain itu, selama proses pengembangan kurikulum, fungsi sumatif khusus dapat dilakukan. Dalam Hasan, Cohen memperkuat pernyataan bahwa fungsi kurikulum hanya dapat dilakukan selama pengembangan konstruksi kurikulum masih dalam keadaan perlu dikembangkan.

Salah satu tujuan evaluasi kurikulum PAI adalah untuk menentukan tingkat kelebihan dan kekurangan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, membuat keputusan antara menerima, menolak, atau merevisi program yang telah dicanangkan, dan terakhir, memfilter data untuk mendukung keputusan yang dibuat. Secara umum, keuntungan dari kurikulum PAI dapat dikategorikan berdasarkan tujuannya, yaitu: (1) keuntungan bagi guru karena mereka dapat menilai seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan; (2) keuntungan bagi pengguna kebijakan karena mereka dapat menilai pelaksanaan kurikulum di semua sekolah; dan (3) keuntungan bagi orang tua dan masyarakat karena mereka dapat mengukur pelaksanaan kurikulum berdasarkan harapan dan aspirasi mereka.

4. Model Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi kurikulum adalah topik yang luas yang mencakup berbagai kegiatan dan prosedur; itu bahkan dapat menjadi suatu bidang studi yang berbeda. Model evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut (Muhammad Afdal R, Arifmiboy, 2023):

a. Model CIPP (Context, Input, Procces, and Product).

Para evaluator paling banyak mengikuti model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University, AS. Menurut model ini, kurikulum yang dievaluasi adalah sistem. Oleh karena itu, setelah memilih untuk menggunakan model CIPP, evaluator harus menganalisis kurikulum berdasarkan komponen-komponen model CIPP.

Dalam model evaluasi kurikulum ini, ada empat kategori: konteks (context), masukan (input), proses (proses), dan hasil (product). Tujuan dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. Misalnya, tujuan, visi, dan ideologi sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.

b. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (goal/objective oriented evaluation model).

Dalam model ini, evaluasi adalah komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Meskipun kurikulum tidak sebanding dengan kurikulum lain, keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa terhadap tujuan atau kompetensi tertentu. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan menekankan pentingnya mengevaluasi sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai dan berfokus pada tujuan pembelajaran.

Pendekatan ini memungkinkan evaluasi kurikulum menjadi lebih terfokus dan bermakna karena menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini juga membantu memastikan bahwa kurikulum dirancang dan diterapkan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (goal free evaluation model).

Micheal Scriven mengembangkan model ini, yang berbeda dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut Scriven, seorang evaluator hanya perlu memperhatikan bagaimana proses pembelajaran berjalan, bukan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. cara dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik yang diharapkan positif maupun negatif.

d. Model campuran multivariasi.

Metode evaluasi yang menggabungkan elemen dari berbagai model evaluasi kurikulum dikenal sebagai model campuran multivariasi. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan menilai keberhasilan kurikulum berdasarkan standar khusus dari masing-masing kurikulum.

Model campuran multivariasi dapat digunakan dalam evaluasi kurikulum untuk mengevaluasi berbagai elemen kurikulum secara bersamaan atau untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas kurikulum. Model ini dapat melibatkan penggunaan berbagai teknik analisis statistik, seperti analisis faktor, analisis cluster, dan analisis regresi multivariabel, antara lain.

Peneliti dapat mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara berbagai variabel yang membentuk kurikulum dengan menggunakan model campuran multivariasi. Mereka juga dapat menemukan pola atau tren yang mungkin tidak terlihat dengan metode analisis tunggal. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang komponen yang mempengaruhi efektivitas kurikulum dan membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik tentang pengembangan atau perbaikan kurikulum di masa depan.

Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan model campuran multivariasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang analisis statistik multivariasi, serta kehati-hatian dalam interpretasi hasilnya. Untuk menjalankan analisis dengan baik, juga diperlukan data yang cukup dan berkualitas.

e. Model Pendekatan Proses.

Evaluasi kurikulum menggunakan pendekatan proses ini berkembang secara kualitatif. Dalam metode ini, penekanan diberikan pada proses yang terjadi selama implementasi kurikulum, bukan hanya pada hasil akhir atau produk. Pendekatan proses dalam evaluasi kurikulum ini juga mencakup usaha untuk memperdalam pemahaman tentang materi pelajaran, menganalisis strategi pembelajaran, menggunakan sumber daya, dan interaksi antara guru dan siswa. Pendekatan ini juga menyoroti bagaimana kurikulum diajarkan, dipahami, dan diintegrasikan dalam konteks pembelajaran.

Metode ini menekankan betapa pentingnya melihat kurikulum sebagai suatu proses yang terus berubah yang melibatkan banyak interaksi antara berbagai komponen, seperti guru, siswa, materi pembelajaran, dan konteks pembelajaran. Dengan memahami dan mengevaluasi proses ini, kita dapat menemukan bagian mana yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan kurikulum.

f. Model Evaluasi Kualitatif.

Model evaluasi kualitatif secara khusus menekankan pentingnya memfokuskan perhatian pada proses pelaksanaan kurikulum, terutama dalam konteks studi kasus. Evaluasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana kurikulum tersebut sesuai, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta dalam penggunaan sumber daya. Informasi ini sangat berharga dalam proses pengambilan keputusan mengenai apakah kurikulum tersebut harus dipertahankan atau diganti dengan kurikulum baru.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan baik selama proses pembelajaran berlangsung (formatif) maupun setelah mencapai target tertentu (sumatif). Evaluasi formatif memberikan informasi mengenai kekurangan dalam kurikulum dan membantu dalam merencanakan perbaikan, sementara evaluasi sumatif digunakan untuk menentukan apakah kurikulum tersebut layak untuk dipertahankan atau perlu diubah.

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya dapat terarah dan sesuai sasaran. Evaluasi kurikulum juga harus dilakukan secara objektif. Proses evaluasi kurikulum harus berlangsung secara berkelanjutan, sehingga dari waktu ke waktu hasil yang maksimal dapat tercapai. Misalnya, evaluasi tahunan dapat membantu mengidentifikasi hal-hal yang belum tercapai pada tahun sebelumnya.

Pelaksanaan evaluasi harus komprehensif untuk memastikan efisiensi waktu dan

mencegah pengulangan kesalahan atau kekurangan yang telah terjadi sebelumnya. Secara dasarnya, proses evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai sejauh mana program pembelajaran telah diimplementasikan dalam praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru. Lebih lanjut, hasil yang dihasilkan dari penerapan program kurikulum dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Tawadhu*, 5(2), 221.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 132.
- B., M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(No.2), 258.
- Badrut Tamam, & Muhammad Arbain. (2020). Inklusif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren. *Misykat Al-Anwar*, 3(2), 217–252. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003b). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.
- Elihami, & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul*, 2(1), 79.
- Fadhilah Izzatu Nisa, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Risalah*, Vol.9, No.3, 2023
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasan, S. H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Sekolah Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Herliana. (2013). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia 1947-2013*. LPMP Aceh, 71–86.
- Kemenristek Dikti. (2018). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Muhammda Afdal Rusmani, Arifmiboy, (2023), *Evaluasi Kurikulum*, *Anthor Education and Learning Journal*, Vol,2 No.3, 410-415
- Nugraha, M. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2014). Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptip terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung). *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55–67
- Qadratillah, M. T. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suharsimi Arikunto, d. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV Sarnu Untung.